

# **PENINGKATAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR TEMATIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING**

**Naila Filahatin Ajria**

PPG PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga,  
Email: nayfilla@gmail.com

**Bambang Ismanto**

PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga,  
Email: bambang.ismanto@staff.uksw.edu

**Firosalia Kristin**

PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga,  
Email: firosalia.kristin@staff.uksw.edu

---

## **Abstract**

*This research aims to: (1) to increase cooperation and thematic learning outcomes (knowledge, attitudes, and skills) grade IV SDN Blotongan 02 learning through Problem Based Learning; and (2) to describe the increase in cooperation and thematic learning outcomes (knowledge, attitudes, and skills) grade IV SDN Blotongan 02 learning through Problem Based Learning.. The type of research used is classroom action research with research subjects, namely fourth grade students of Blotongan 02 State Elementary School, totaling 34 students. Data collection techniques include observation, documentation, and written tests. Data analysis in this study uses the descriptive analysis of the qualitative and quantitative comparative analysis. On condition of prasiklus, the cooperation of students not yet optimal. After research, obtained the cooperation activities of students in cycle I, from 34 students there were 8 students (23.53%) reach the predicate "very good", 18 students (52.94%) with the predicate "very good", 6 students (17.65%) with the predicate "good enough", and there are still 2 students (5.88%) with the predicate "less good". In cycle II, there are 17 students (50.00%) reach the predicate "very good", 12 students (35.29%) with the predicate "very good", 5 students (14.71%) with the predicate "good enough", and 0.00% of students with "less good". In addition, based on the research data were also obtained the thematic learning outcomes of students on the Indonesian language cycle I (70.59%) cycle II (85.29%), science cycle I (64.71%) cycle II (76.47%), IPS cycle I (73.53%) cycle II (88.241%). Based on the results of the study it can be concluded that there is an increase in cooperation and student thematic learning outcomes through the problem based learning model.*

## **Keyword:**

*Cooperation; Thematic Learning Outcomes; Problem Based Learning*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar tematik (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) siswa kelas IV SDN Blotongan 02 melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*; dan (2) untuk mendeskripsikan peningkatan kerja sama dan hasil belajar tematik (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) siswa kelas IV SDN Blotongan 02 melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Blotongan 02 yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan tes tertulis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis komparatif kuantitatif. Pada kondisi prasiklus, kerjasama siswa belum optimal. Setelah diadakan penelitian, diperoleh aktivitas kerjasama siswa pada siklus I dari 34 siswa terdapat 8 siswa (23,53%) mencapai predikat "Sangat Baik", 18 siswa (52,94%) dengan predikat "Baik", 6 siswa (17,65%) dengan predikat "Cukup Baik", dan masih ada 2 siswa (5,88%) dengan predikat "Kurang Baik". Pada siklus II terdapat 17 siswa (50,00%) mencapai predikat "Sangat Baik", 12 siswa (35,29%) dengan predikat "Baik", 5 siswa (14,71%) dengan predikat "Cukup Baik", dan 0,00% siswa dengan predikat "Kurang Baik". Selain itu, berdasarkan data penelitian juga didapatkan hasil belajar tematik siswa pada muatan Bahasa Indonesia siklus I (70,59%) siklus II (85,29%), IPA siklus I (64,71%) siklus II (76,47%), IPS siklus I (73,53%) siklus II (79,41%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terjadi peningkatan kerjasama dan hasil belajar tematik siswa melalui model pembelajaran *problem based learning*.

## **Kata kunci:**

*Kerjasama; Hasil Belajar; Problem Based Learning*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Kurikulum yang berlaku di banyak Sekolah Dasar saat ini adalah Kurikulum 2013. Tujuan Kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan hidup yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendiknas Nomor 67 Tahun 2013). Dari tujuan tersebut diharapkan pembelajaran dapat lebih bermakna sehingga mampu mencetak Sumber Daya Manusia yang unggul.

Kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 memiliki karakteristik pembelajaran berbasis tematik terpadu. Artinya, terdapat integrasi berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema. Menurut Permendikbud Nomor 22 tentang Standar Proses (2016: 3) di dalam tematik terpadu idealnya siswa harus mampu mengembangkan aktivitas dalam tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Di dalam proses belajar tentu tidak terlepas dari hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar menurut Aqib (2013: 129) yaitu sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kegiatan belajar, selain siswa memperoleh hasil belajar dari pengalamannya sendiri juga dari hasil

interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa alam, sosial, maupun kondisi sekitarnya. Terkait lingkungan sosial, tentu siswa tidak terlepas dari perannya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, di dalam suatu kegiatan belajar hendaknya mampu memunculkan interaksi yang efektif baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.

Salah satu bentuk interaksi sosial yang penting dikembangkan dalam pembelajaran adalah kerjasama. Menurut Karlina (2016: 27), kerjasama merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik sikap dan perilaku individu. Kerjasama juga didefinisikan sebagai suatu sinergisitas kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai satu tujuan yang diinginkan. Kerjasama akan menyatukan kekuatan ide-ide yang akan mengantarkan pada kesuksesan (Bachtiar dalam Indriani, 2014). Sejalan dengan pendapat Yulianti dkk (2017: 3) yang menyatakan kerja sama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama. Terkait hal ini, kerjasama yang dilakukan siswa dalam suatu pembelajaran akan mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran. Kerjasama yang dimaksud di sini adalah kerjasama yang bersifat positif, membangun keakraban dan semangat dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran.

Kerjasama erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam suatu dinamika kelompok. Kemampuan ini penting dikembangkan karena sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, idealnya pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan 4C yang meliputi: (a)

kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*) yaitu mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) yaitu mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), yakni mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi; serta (d) kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), yaitu mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif (Litbang Kemdikbud, 2013).

Tuntutan lain dari Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang mengedepankan kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di samping kemampuan literasi dan pendidikan karakter juga perlu ditekankan. Sebagai suatu kekhasan dalam standar proses Kurikulum 2013, kemampuan-kemampuan tersebut dijadikan dasar untuk pencapaian hasil belajar tiga ranah yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

Namun, kenyataan di lapangan, guru-guru masih menemui kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Seperti halnya di kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga, meskipun guru sudah menyiapkan perencanaan pembelajaran sebelum mengajar, didukung pula oleh sarana dan prasarana yang sudah memadai, tetapi proses pembelajaran tematik yang

terjadi di kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga belum optimal. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa di dalam interaksi pembelajaran belum intensif. Komunikasi antarsiswa pun cenderung hanya hal-hal di luar materi pembelajaran, bukan fokus pada penyelesaian masalah-masalah dalam pembelajaran. Sehingga tugas sering kali tidak terselesaikan sesuai batas waktu yang ditentukan. Dengan kondisi tersebut, menunjukkan masih rendahnya tingkat kerjasama yang dimiliki oleh siswa terutama di dalam belajar secara berkelompok.

Hasil observasi lain adalah hasil belajar siswa belum menunjukkan posisi unggul dibandingkan sekolah-sekolah lain di Salatiga. Hal ini dibuktikan oleh hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) Genap Tahun Pelajaran 2017/2018, dari 34 siswa kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga diketahui pada muatan Bahasa Indonesia sebanyak 19 siswa (55,88%) di kelas tersebut sudah tuntas hasil belajarnya dan 15 siswa lainnya (44,12%) belum tuntas. Sedangkan pada muatan IPA sebanyak 21 siswa (61,76%) sudah tuntas hasil belajarnya dan 13 siswa lainnya (38,24%) belum tuntas. Untuk muatan pelajaran IPS, sebanyak 23 (67,65%) siswa sudah tuntas dan 11 siswa (32,35%) lainnya belum tuntas. Perolehan tersebut tampaknya dilatarbelakangi pula oleh aktivitas belajar siswa yang belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah-masalah dalam pembelajaran.

Kondisi permasalahan di atas tampaknya belum relevan dengan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013 sehingga menimbulkan keprihatinan dan perlu segera dicari pemecahan masalahnya. Hal tersebut juga memerlukan perhatian dari guru untuk segera melakukan perbaikan pembelajaran. Guru harus menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menunjang dan menumbuhkan kerjasama serta kemampuan menyelesaikan masalah guna

meningkatkan hasil belajarnya dengan baik. Salah satu strategi yang tepat adalah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Oleh karena itu, hasil observasi tersebut mendorong peneliti berupaya untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran tematik berbasis masalah melalui model *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.

*Problem Based Learning (PBL)* menurut Hosnan (2014: 296) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru. Pendapat lain dikemukakan oleh Sumitro dkk (2017: 2) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu pembelajaran siswa aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (*meaningfull learning*) melalui kegiatan belajar dalam kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (*real world*) untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewantara (2016: 1) yang menyatakan *problem based learning* mampu mengubah proses pembelajaran menjadi *student center* sehingga siswa aktif, kritis dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah pada prinsipnya adalah siswa belajar melalui permasalahan-

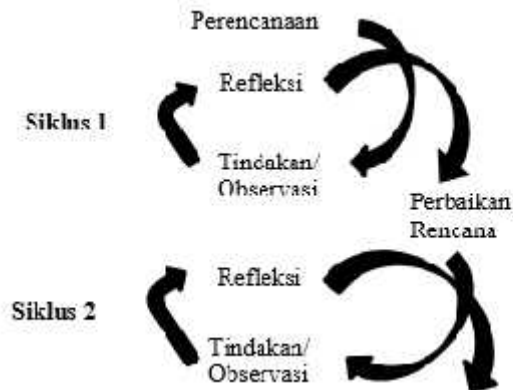
permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Di dalam pembelajaran, siswa diarahkan belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas secara sistematis. Kemudian siswa dituntut untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber untuk dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Tujuan akhirnya siswa dapat menemukan solusi permasalahan atau dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar tematik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga tahun pelajaran 2017/2018 melalui model *problem based learning*; dan (2) untuk mendeskripsikan peningkatan kerjasama dan hasil belajar tematik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui model *problem based learning*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian pustaka, maka hipotesis tindakan yang peneliti ajukan adalah terjadi peningkatan kerjasama dan hasil belajar tematik siswa kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan desain siklus penelitian model Hopkins, yaitu meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *problem based learning*.



Gambar 1. Siklus Penelitian Model Hopkins (Arikunto, 2014: 105)

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kerjasama dan hasil belajar tematik. Kerjasama dalam penelitian ini adalah kerjasama dalam dinamika kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran tematik. Hasil belajar tematik dalam penelitian ini mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini terintegrasi tiga muatan pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS dalam tema Kayanya Negeriku. Adapun variabel bebas pada penelitian ini yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran ini diawali dengan orientasi permasalahan yang disajikan oleh guru kepada siswa, kemudian siswa secara berkelompok difasilitasi dalam pemecahan masalah melalui kegiatan penyelidikan kelompok maupun individu. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *problem based learning* dijadikan sebagai pengemas langkah pembelajaran tematik tema Kayanya Negeriku yang mencakup tiga muatan mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

Penelitian ini dilakukan di SDN Blotongan 02 Salatiga dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga yang berjumlah 34 siswa. Jumlah ini terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan

nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa melalui instrumen yang berupa soal evaluasi di setiap akhir pembelajaran siklus. Sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, teknik nontes untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik siswa menggunakan lembar observasi. Selain itu, teknik nontes juga untuk mengetahui aktivitas kerjasama siswa melalui lembar observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis komparatif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif bertujuan menganalisis data-data hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Adapun teknik analisis komparatif kuantitatif untuk mengukur tingkat kognitif siswa yang dipaparkan melalui persentase dan angka.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) kerjasama siswa dalam pembelajaran tematik Tema Kayanya Negeriku menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkat dengan predikat minimal baik; (2) minimal 75% siswa kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga mengalami ketuntasan belajar individual minimal 70 (KKM) dalam pembelajaran tematik Tema Kayanya

Negeriku; dan (3) aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik Tema Kayanya Negeriku menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkat dengan predikat minimal baik.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Data yang akan dianalisis pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu: (1) data aktivitas kerjasama siswa yang diamati selama pembelajaran siklus I dan siklus II berlangsung yang diperoleh melalui lembar observasi; (2) data hasil belajar tematik siswa (Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS) pada siklus I dan siklus II. Data-data tersebut dianalisis menggunakan *Microsoft Excel*. Hasil analisis kemudian disajikan secara analisis deskriptif kualitatif dan analisis komparatif kuantitatif dengan membandingkan hasil pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan data hasil penelitian terkait aktivitas kerjasama siswa pada pembelajaran siklus I diperoleh hasil yaitu dari 34 siswa terdapat 8 siswa (23,53%) mencapai predikat “Sangat Baik”, 18 siswa (52,94%) dengan predikat “Baik”, 6 siswa (17,65%) dengan predikat “Cukup Baik”, dan masih ada 2 siswa (5,88%) dengan predikat “Kurang Baik”. Kemudian pada pembelajaran siklus II diperoleh hasil yaitu sebanyak 17 siswa (50,00%) mencapai predikat “Sangat Baik”, 12 siswa (35,29%) dengan predikat “Baik”, 5 siswa (14,71%) dengan predikat “Cukup Baik”. Adapun perbedaan yang terjadi pada siklus II dibanding siklus I yaitu sudah tidak terlihat siswa dengan predikat “Kurang Baik”. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas kerjasama siswa. Secara lebih jelas, data hasil aktivitas kerjasama siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

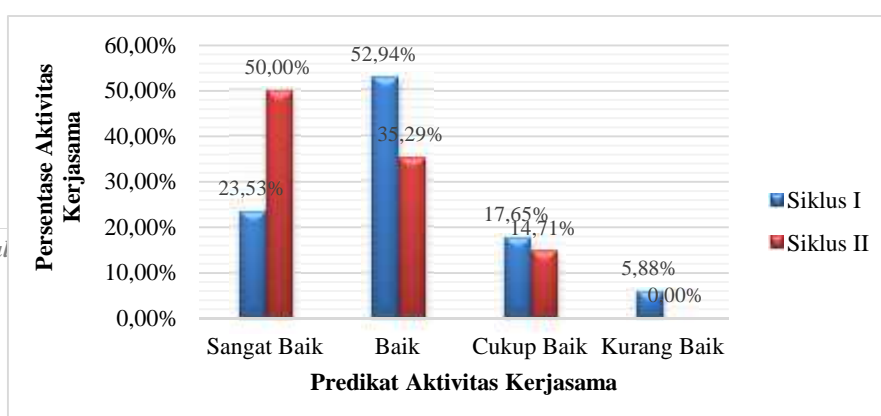
**Tabel 1. Data Hasil Aktivitas Kerjasama Siklus I dan Siklus II Siswa SDN Blotongan 02 Salatiga**

Siklus	Predikat	Frekuensi	Persentase
<b>Aktivitas Kerjasama</b>			
I	Sangat Baik	8	23,53%
	Baik	18	52,94%
	Cukup Baik	6	17,65%
	Kurang Baik	2	5,88%
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00%</b>
II	Sangat Baik	17	50,00%
	Baik	12	35,29%
	Cukup Baik	5	14,71%
	Kurang Baik	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 1 menunjukkan aktivitas kerjasama siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *problem based learning* mengalami

perubahan yang signifikan antara siklus I dan siklus II.

Dari tabel 1 dapat disajikan ke dalam bentuk grafik seperti gambar 2 berikut ini.



## Gambar 2. Grafik Hasil Aktivitas Kerjasama Siklus I dan II

Selain data hasil aktivitas kerjasama, dalam penelitian tindakan ini juga diperoleh data tentang hasil belajar tematik siswa. Dari data yang diperoleh, hasil belajar tematik siswa siklus I dan siklus II ada perubahan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tes formatif siswa dalam tiga muatan pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Pada siklus I, perolehan hasil belajar siswa dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia mencapai ketuntasan klasikal sebesar 70,59% (24 dari 34 siswa tuntas hasil belajarnya) sedangkan 29,41% atau 10 siswa tidak tuntas. Untuk muatan pelajaran IPA mencapai ketuntasan klasikal sebesar 67,65% (23 dari 34 siswa tuntas hasil belajarnya) sedangkan 32,35% atau 11 siswa tidak tuntas. Pada muatan pelajaran IPS mencapai ketuntasan klasikal sebesar

73,53% (25 dari 34 siswa tuntas hasil belajarnya) dan 26,47% atau 9 siswa tidak tuntas.

Hasil belajar tematik siswa pada siklus II menunjukkan pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia ketuntasan klasikalnya sebesar 85,29% (29 dari 34 siswa tuntas hasil belajarnya) sedangkan 14,71% atau 5 siswa tidak tuntas. Pada muatan pelajaran IPA mencapai ketuntasan klasikal sebesar 76,47% (26 dari 34 siswa tuntas hasil belajarnya) sedangkan 23,53% atau 8 siswa tidak tuntas. Adapun untuk muatan pelajaran IPS mencapai ketuntasan klasikal sebesar 88,24% (27 dari 34 siswa tuntas hasil belajarnya) dan 11,76% atau 4 siswa tidak tuntas. Lebih jelasnya, hasil belajar tematik siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Tematik Siklus I dan Siklus II Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

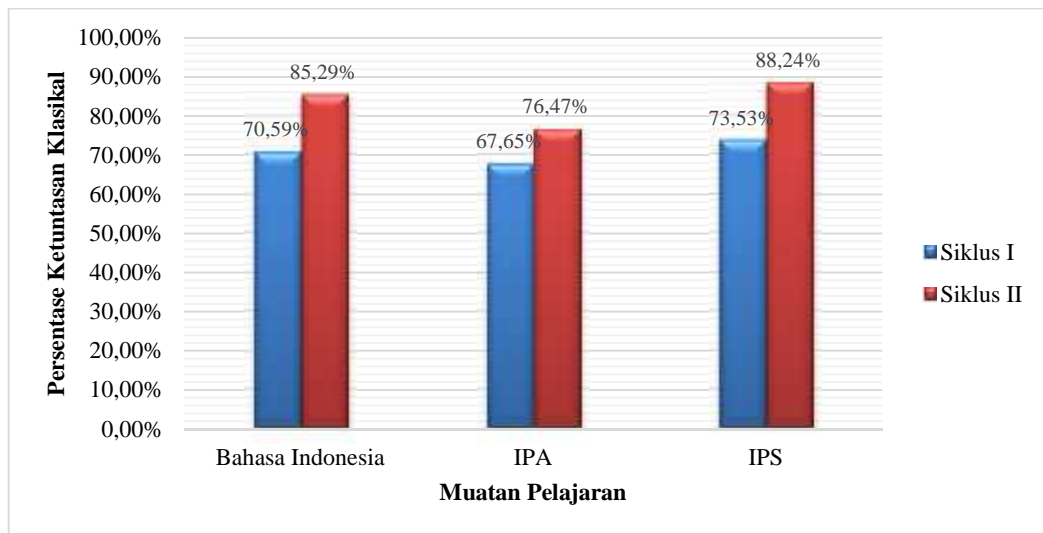
Siklus	Kategori	Bahasa Indonesia		IPA		IPS	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
I	Tuntas	24	70,59%	23	67,65%	25	73,53%
	Tidak Tuntas	10	29,41%	11	32,35%	9	26,47%
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00%</b>	<b>34</b>	<b>100,00%</b>	<b>34</b>	<b>100,00%</b>
II	Tuntas	29	85,29%	26	76,47%	30	88,24%
	Tidak Tuntas	5	14,71%	8	23,53%	4	11,76%
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00%</b>	<b>34</b>	<b>100,00%</b>	<b>34</b>	<b>100,00%</b>

Hasil belajar tematik siswa pada siklus I belum menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian. Sebab, persentase ketuntasan klasikal hasil belajar tematik siswa masih di bawah 75% pada masing-masing muatan pelajaran. Untuk ketuntasan klasikal muatan pelajaran

Bahasa Indonesia baru mencapai 70,59% (kurang dari 75%), IPA 67,65% (kurang dari 75%), dan IPS 73,53% (kurang dari 75%). Oleh karena itu, diambil keputusan bahwa masih perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II, hasil belajar tematik siswa pada ketiga muatan pelajaran sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu dengan nilai ketuntasan klasikal Bahasa Indonesia 85,29% (lebih dari

75%), IPA 76,47% (lebih dari 75%), dan IPS 88,24% (lebih dari 75%). Berdasarkan data tersebut, maka dapat disajikan grafik berikut ini.



**Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Tematik Siklus I dan II**

Berdasarkan grafik pada gambar 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik siswa pada siklus II meningkat dibandingkan hasil belajar tematik pada siklus I. Pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar siswa meningkat dari 70,59% pada siklus I menjadi 79,41% pada siklus II. Pada muatan pelajaran IPA, hasil belajar siswa meningkat dari 64,71% pada siklus I menjadi 70,59% pada siklus II. Sedangkan pada muatan pelajaran IPS hasil belajar siswa meningkat dari 73,53% pada siklus I menjadi 88,24% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dikarenakan siswa lebih aktif dalam belajar, lebih semangat dalam bekerjasama dan memecahkan masalah pembelajaran, serta siswa sudah mulai terbiasa dengan soal tematik yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS/ *High Order Thinking Skill*) dengan ranah kompetensi minimal C4. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlina pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus II meningkat dibandingkan hasil belajar pada siklus I. Ketuntasan belajar klasikal siswa telah mencapai persentase di atas 75%. Hasil ini telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu minimal 75% dari keseluruhan siswa di kelas mencapai nilai minimal batas KKM yaitu 70.

## 2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 kali siklus yang sudah mencapai indikator keberhasilan



yang diinginkan dan mengatasi persoalan yang ada. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Selanjutnya, setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan yaitu selama 7 jam pelajaran atau 7x35 menit. Hasil penelitian ini merupakan pendeskripsian data hasil tindakan siklus pertama dan kedua dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Penelitian siklus I telah dilaksanakan selama satu pertemuan yaitu pada tanggal 27 Maret 2018. Tema yang dibahas adalah tema Kayanya Negeriku dengan judul subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia. Dalam siklus I dapat diuraikan beberapa hal mengenai tahapan penelitian yaitu kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan diawali dengan mendiskusikan langkah-langkah tindakan yang dilakukan pada siklus I bersama guru kolaborator. Menurut Prastowo (2015: 48) perencanaan memiliki peranan dan fungsi yang begitu penting bagi keberhasilan tujuan pembelajaran. Untuk itu, perencanaan pembelajaran hendaknya disusun sebaik mungkin dengan mempertimbangkan berbagai faktor baik segi siswa maupun sarana dan sumber daya pendukung yang dimiliki, kemudian dilaksanakan secara konsisten.

Kegiatan perencanaan dalam penelitian ini dilakukan pada minggu keempat bulan Februari. Dokumen perencanaan berupa instrumen penelitian yang meliputi: (1) silabus; (2) RPP Siklus I; (3) soal evaluasi, dan (4) lembar observasi. Hal ini sesuai dengan permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses, yaitu perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Jadi, selain dokumen perencanaan di atas, dalam penelitian ini juga disiapkan alat dan media pembelajaran yang sesuai. Alat pembelajaran yang dipersiapkan antara lain laptop untuk menayangkan *power point*, *speaker* untuk pengeras suara video, dan kamera *handphone* untuk mengambil gambar yang mendukung kelengkapan data pada lokasi penelitian. Adapun media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *power point* dan video sebagai media yang menjembatani siswa dengan permasalahan yang ingin dimunculkan dalam langkah model pembelajaran *problem based learning*, serta kertas manila/karton untuk media diskusi kelompok. Media pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran tematik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Saraswati (2018) yang menjelaskan media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk membantu menyampaikan pesan saat proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas pesan yang disampaikan.

Setelah instrumen penelitian disusun, peneliti bersama dengan guru kolaborator melaksanakan tindakan penelitian siklus I. Gambaran mengenai pelaksanaan tindakan siklus I yaitu guru kolaborator melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah yang sudah disusun dalam RPP. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga muatan pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Ketiga muatan tersebut terintegrasi dalam satu pembelajaran yang utuh secara tematik

terpadu. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Dokumen Kurikulum 2013, 2017). Dalam penelitian ini, baik pembelajaran siklus I maupun siklus II terpusat pada tema Kayanya Negeriku.

Kegiatan pembelajaran siklus I meliputi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, setelah salam, berdoa, dan kegiatan rutin menyanyi lagu wajib "Indonesia Raya", guru memberikan motivasi dengan mengajak siswa melakukan tepuk PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Hal ini merupakan hal baru bagi siswa sehingga siswa terlihat antusias dan semangat dalam pembelajaran. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kegiatan pemanfaatan listrik di lingkungan sekitar siswa. Langkah selanjutnya, guru menyampaikan tujuan, manfaat, dan strategi pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru memulai langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan sintaks pembelajaran antara lain: (1) tahap 1, mengorientasi siswa pada masalah; (2) tahap 2, mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) tahap 3, membimbing penyelidikan individual dan kelompok; (4) tahap 4, mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hosnan, 2014: 302). Tahap kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengorientasikan siswa pada masalah. Dalam tahap pertama ini, guru mengaitkan

apersepsi yang telah dilakukan pada kegiatan pendahuluan dengan muatan IPA materi sumber energi melalui kegiatan membaca teks percakapan yang ditayangkan oleh guru dalam bentuk *power point*. Isi teks percakapan juga dikaitkan dengan kekayaan alam kota Salatiga sehingga terintegrasi dengan muatan IPS. Dari teks percakapan tersebutlah, guru mulai menyajikan permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa. Permasalahan yang disajikan adalah tentang bagaimana listrik dapat sampai ke rumah-rumah warga, dampak jika tidak tersedia listrik dalam kehidupan sehari-hari, dan pengaruhnya bagi kesejahteraan masyarakat. Jadi, dalam hal ini siswa secara tidak langsung belajar mengkonstruksi pengetahuannya dalam dua muatan pelajaran yaitu IPA dan IPS. Dalam penelitian ini, masalah dipecahkan siswa melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok sebagai jembatan untuk melatih siswa bekerja sama dalam keberagaman guna mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih (2018: 7) yang menjelaskan bahwa kegiatan pemecahan masalah lebih cocok dengan setting kerja kelompok dimana siswa saling bertukar pengetahuan dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk efektivitas pembelajaran, tetapi juga agar siswa terbiasa bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Tahap kedua pelaksanaan pembelajaran yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini, siswa mulai diarahkan untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 anak. Di dalam kelompok inilah siswa diamati aktivitas kerjasamanya. Aktivitas kerjasama dalam penelitian ini diamati menggunakan lembar observasi dengan 7

aspek pengamatan yaitu: (1) menerima keberadaan anggota kelompok; (2) partisipasi dalam diskusi memasang gambar proses penyaluran listrik; (3) mengemukakan ide/gagasan berdasarkan permasalahan yang ada; (4) bertukar informasi; (5) menghargai pendapat anggota kelompok; (6) mengajukan pertanyaan kepada narasumber; dan (7) mempresentasikan hasil diskusi. Penentuan ketujuh aspek pengamatan ini didasarkan pada karakteristik kerjasama bahwa kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama (Yuliyanti, 2016: 35). Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dan rekan sejawat. Berdasarkan hasil observasi siklus I, pada awal pembentukan kelompok, kerjasama siswa sudah baik terutama dalam aspek menerima keberadaan anggota kelompok.

Sebelum memulai diskusi kelompok, siswa dalam masing-masing kelompoknya mengamati tayangan video proses penyaluran listrik mulai dari Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) hingga tersalur ke pemukiman warga untuk membantu siswa dalam proses pemecahan masalah. Hal ini merupakan tahap untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa. Menurut Schmidt (1993); Savery dan Duffy (1995); Hendry dan Murphy (1995) dalam Rusman (2012: 231), dari segi pedagogis, *problem based learning* didasarkan pada teori belajar konstruktivisme bahwa untuk memecahkan suatu masalah perlu adanya interaksi antara pengalaman siswa dengan kenyataan yang terjadi

saat ini. Pemecahan masalah tersebut perlu melewati beberapa tahap untuk dicari solusi pemecahan masalah yang terbaik. Saat penayangan video, siswa terlihat tenang dan antusias hingga penayangan selesai.

Tahap ketiga yaitu membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Di dalam tahap ini, siswa berdiskusi secara kelompok dengan bantuan Lembar Kerja yang telah dibagikan sebelumnya. Kegiatan diskusi yang dilakukan diawali dengan menyusun gambar urutan proses penyaluran listrik. Kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan seputar tayangan video dikaitkan dengan manfaat listrik untuk kesejahteraan masyarakat. Pada kegiatan diskusi kelompok ini, rata-rata aktivitas kerjasama siswa sudah baik, meskipun masih terlihat dua siswa yang aktivitas kerjasamanya kurang baik. Hal ini diketahui dari hasil pengamatan bahwa kedua siswa tersebut memperoleh skor 1 (kurang baik) pada aspek menerima keberadaan anggota kelompok, mengemukakan ide/gagasan, dan bertukar informasi. Tentu hal ini akan mempengaruhi pula pada hasil kerja kelompok. Kelompok yang anggotanya kurang mampu bekerjasama dengan baik cenderung membutuhkan penyelesaian waktu yang lebih lama.

Selain diskusi sebagai bagian dari penyelidikan kelompok, siswa juga diarahkan untuk melakukan penyelidikan mandiri. Siswa dibimbing oleh guru untuk melakukan wawancara kepada seorang narasumber. Dalam hal ini, narasumber yang dipilih adalah guru-guru di SDN Blotongan 02 itu sendiri. Alasannya, siswa akan lebih mudah untuk melakukan wawancara karena tidak terbatas tempat dan waktu. Di samping itu, tokoh guru

sudah memiliki pengetahuan yang dijadikan bahan tanya jawab dalam kegiatan wawancara.

Tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dalam tahap ini, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Aktivitas kerjasama juga sangat ditekankan pada tahap kegiatan ini. Tahap terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam tahap ini siswa bersama-sama guru membahas pemecahan masalah yang dikemukakan sebelumnya dengan tanya jawab.

Siklus II penelitian berlangsung selama satu pertemuan yaitu tanggal 10 April 2018. Pelaksanaan tindakan siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, hanya saja dengan materi subtema yang berbeda dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pembelajaran siklus I yang didiskusikan oleh peneliti dan guru kolaborator. Pada siklus II ini, tema dan muatan materi masih sama dengan siklus I yaitu tema Kayanya Negeriku dengan tiga muatan yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Adapun untuk subtema yang dibahas pada siklus II berjudul "Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia".

Pelaksanaan tindakan siklus II lebih ditekankan pada motivasi kepada siswa agar lebih mampu bekerjasama dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil refleksi siklus I dimana terdapat siswa yang kurang mampu menerima keberadaan anggota kelompok, mengemukakan ide/gagasan, dan bertukar informasi. Maka pada siklus II ini guru lebih berusaha mendekati diri kepada siswa dengan mengajak siswa berdiskusi secara maksimal sehingga tidak terlihat lagi siswa yang menggerutu ataupun diam saja saat diskusi. Semua siswa berusaha aktif menyampaikan

ide/gagasannya dalam diskusi untuk memecahkan masalah yang disajikan oleh guru. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Sukaptiyah, 2015 : 5) bahwa dalam model pembelajaran *problem based learning* tugas guru adalah mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi siswa belajar.

Dari data aktivitas kerjasama siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan temuan persentase kerjasama siswa yaitu dari 34 siswa terdapat 8 siswa (23,53%) mencapai predikat "Sangat Baik" pada siklus I, sedangkan pada siklus II tingkat kerjasama siswa meningkat sebesar 26,47% yang ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah siswa yang berpredikat sangat baik yaitu sebanyak 17 siswa (50,00%). Demikian juga dengan siswa yang berpredikat "baik" dalam aktivitas kerjasamanya, pada siklus II meningkat sebesar 17,64% dari 6 siswa (17,65%) pada siklus I naik menjadi 12 siswa (35,29%) pada siklus II. Peningkatan tersebut juga terlihat dari berkurangnya jumlah siswa yang berpredikat "kurang baik" dari yang semula sebanyak 2 siswa (5,88%) pada siklus I menjadi 0,00% atau tidak ada lagi siswa yang berpredikat "kurang baik" pada siklus II karena telah meningkat aktivitas kerjasamanya. Capaian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kerjasama siswa setelah dilaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran *problem based learning* dengan lebih dari 80% siswa kelas IV SDN Blotongan 02 mencapai predikat minimal "Baik". Sehingga hasil capaian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2016) bahwa penerapan model

pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini didukung pula oleh teori yang menjelaskan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* salah satunya yaitu menjadikan siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka (Shoimin, 2014: 131). Selain itu hasil penelitian Setyaningrum (2018: 7) juga membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan siswa lebih bertanggung jawab terhadap kelompok serta lebih percaya diri, siswa dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *problem based learning* di dalam pembelajaran tematik terbukti dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.

Hasil belajar tematik siswa pada ranah kognitif ditandai dari hasil tes evaluasi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada muatan Bahasa Indonesia terdapat peningkatan ketuntasan klasikal siswa sebesar 14,70% yaitu dari 70,59% di siklus I menjadi 85,29% di siklus II. Pada muatan IPA peningkatan ketuntasan klasikal siswa sebesar 11,76% yaitu dari 64,71% di siklus I menjadi 76,47% di siklus II. Sedangkan pada muatan IPS juga mengalami peningkatan ketuntasan klasikal siswa sebesar 5,88% yaitu dari 73,53% di siklus I menjadi 88,24% di siklus II. Capaian pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu minimal 75% siswa kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga mengalami ketuntasan belajar individual minimal 70 (KKM) dalam pembelajaran tematik Tema Kayanya Negeriku. Peningkatan hasil

belajar siswa dikarenakan pada siklus II, siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dan siswa juga mulai terbiasa dengan soal-soal yang bercirikan HOTS (*High order Thinking Skill*) sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2016) bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*. Sejalan dengan Rahmasari, penelitian yang dilakukan oleh Saud dan Oktiana (2016) terjadi peningkatan hasil belajar dan kerjasama setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*.

### C. SIMPULAN

Model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar tematik siswa. Hal tersebut ditunjukkan pada skor aktivitas kerjasama siswa siklus I sebesar 23,53% dengan predikat "Sangat Baik", 52,94% dengan predikat "Baik", 17,65% dengan predikat "Cukup Baik", dan 5,88% dengan predikat "Kurang Baik". Pada siklus II mengalami peningkatan skor aktivitas kerja sama antara lain 50,00% dengan predikat "Sangat Baik", 35,29% dengan predikat "Baik", 14,71 dengan predikat "Cukup Baik", dan 0,00% dengan predikat "Kurang Baik". Hasil tersebut memberikan peningkatan pula pada hasil belajar tematik siswa yang ditandai oleh ketuntasan hasil belajar tematik pada siklus I muatan Bahasa Indonesia sebesar 70,59%, IPA 64,71%, dan IPS 73,53% yang mengalami peningkatan pada siklus II pada muatan Bahasa Indonesia menjadi 85,29%, IPA 76,47%, dan IPS 88,24%. Selain itu, implementasi *problem based learning* memberikan dampak positif bagi guru dan siswa. Guru mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam mengajar tematik menggunakan model *problem based learning* yang tentu hal ini

merupakan salah satu tuntutan dari Kurikulum 2013 untuk melatih siswa berpikir kritis. Di sisi lain, siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran tematik, meningkatnya kemampuan menyelesaikan tugas dan memecahkan permasalahan secara kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan simpulan di atas, *problem based learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Sebab, untuk memenuhi tuntutan pembelajaran kurikulum 2013 diperlukan pendekatan saintifik, 4C, HOTS, dan PPK sehingga diperoleh hasil yang lebih maksimal diperlukan persiapan matang. maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) bagi guru, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar tematik siswa; (2) dalam menerapkan model pembelajaran PBL, guru perlu mempersiapkan secara matang rencana pembelajaran termasuk menyesuaikan model pembelajaran dengan materi, sebaiknya materi yang dapat memunculkan permasalahan dan menuntut siswa berpikir kritis; (3) bagi peneliti selanjutnya, dapat mengelola kelas dengan maksimal agar tercipta pembelajaran yang kondusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Saud, A. M. M., & Oktiana, L. (2016). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. *Jurnal Pgsd Stkip Subang*, 1(2), 158-168.
- Dewantara, D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA (Studi pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin). *Jurnal Paradigma*, 11(2).
- Kemdikbud. 2017. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta:
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Indriani, P., & Darmawan, J. (2014). Pengaruh Tindakan Supervisi, Motivasi dan Kerjasama Terhadap Kinerja Auditor PT. Bank Negara Indonesia Tbk Palembang.
- Karlina, E. (2016). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Kemendikbud. 2013. *Permendiknas Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses*. Jakarta.
- Siti, D. K. N. (2018). Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Prastowo, Andi. 2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Rahmasari, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Basic Education*, 5(36), 3-456.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan*

- Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saraswati, D. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Problem Based Learning* Berbantuan Video Pembelajaran serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(2).
- Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas 5 SD. *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 99-108.
- Setyosari, P., & Sumarmi, S. (2017). Penerapan Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188-1195.
- Sukptiyah, S. (2015). Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui *Model Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 114-121.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2017). Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33-38.